

***Volunterisme* Mahasiswa dalam Organisasi
Keagamaan Masyarakat
(Studi pada Mahasiswa yang Menjadi Dewan Pengurus Harian (DPH)
Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, Yogyakarta)**

Oleh:

Erli Kurniati dan Amika Wardana

E-mail: erli325fis@student.uny.ac.id

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *volunterisme*, motivasi mahasiswa untuk bergabung, dan dampak dari kegiatan *volunterisme* bagi mahasiswa sebagai Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican Yogyakarta. Untuk mendapatkan data penelitian, mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumen, melibatkan informan berjumlah 10 orang, yang terdiri dari mahasiswa aktif yang menjadi pengurus lebih dari 2 periode, 2016 dan 2017, serta mahasiswa selesai studi yang berperan besar dalam DPH dan masyarakat. Divalidasi dengan triangulasi sumber data, dan dianalisis mengikuti teknik interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Milles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *volunterisme* mahasiswa, termasuk pada aliran filsafat *voluntarisme* theologis. Peran mahasiswa dilaksanakan dengan basis *volunterisme*. DPH di bawah koordinasi Dewan Ketakmiran, melaksanakan program bidang *Imaroh*, *Idaroh* dan *Riayah*. Mahasiswa menjadi *volunteer* sebab adanya *altruisme*, *self esteem* serta motivasi yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: 1) Kebutuhan pertumbuhan dan keinginan memperdalam ilmu agama; 2) Kebutuhan memberikan manfaat; 3) Kebutuhan keberadaan; 4) Kebutuhan penghargaan dan pengakuan. Faktor eksternal meliputi: 1) Lingkungan keagamaan; 2) Lingkungan sosial; 3) Lokasi dan figur yang dapat diteladani. Dampak positif meliputi: 1) Manfaat secara personal dalam memanaj diri dan waktu; 2) Manfaat relasi dan komunikasi yang baik dalam aktivitas keagamaan; 3) Menambah ilmu sosial kemasyarakatan. Kendala mahasiswa meliputi: 1) Amanah ganda mahasiswa dan agenda organisasi yang bersamaan; 2) Pikiran dan tenaga yang mengalami kondisi lelah; 3) Kendala komunikasi dan interaksi antara mahasiswa; 4) Permintaan partisipasi mendadak oleh Ketakmiran.

Kata Kunci: Mahasiswa, *Volunteer*, *Volunterisme*, Motivasi, Dampak.

Students Volunterism in Community Religious Organizations
(Study on Students who Become Daily Administrators Board (DPH)
in the Organization of the Council of Prosperity Al-Falaah Mrican
Mosque in Yogyakarta)

Written by:

Erli Kurniati and Amika Wardana

E-mail: erli325fis@student.uny.ac.id

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study aims to determine the form of students volunteerism as the Daily Administrators Board (DPH), in the organization of the Council of Prosperity Al-Falaah Mrican mosque in Yogyakarta. Including student motivation for join and the impact of volunteerism activities for students. The research adopted descriptive qualitative approach by using semi-structured interview, observation, and documents methods. The sample used 10 informants, involving the active students who become managers of more than 2 periods, 2016 and 2017, and students completed studies that still take a part role in the DPH and the community. The data validation used triangulation of data source techniques. The data analysis used interactive technique for data collection, data reduction, data presentation, and conclusion according to Miles and Huberman analysis model. The results of this study indicate that the form of student volunteerism, including the flow of philosophy of theological voluntarism. The role of students is conducted on a full basis of volunteerism. DPH is under the co-ordination of the Council of Prosperity, who implementing the program of the field of Idaroh, Imaroh and Riayah. Students become volunteers because of altruism, self esteem and motivation from the internal and external factors. Internal factors include: 1) The need for growth and the desire to deepen the science of religion; 2) Needs to provide benefits; 3) The need for existence; 4) Needs appreciation and recognition. External factors include: 1) Religious environment; 2) Social environment; 3) Locations and exemplary figures. Among the positive impacts are: 1) Personal benefits, in self-manage and time; 2) The benefits of good relations and communication in religious activities; 3) Adding social science. Student obstacles include: 1) Double student mandate and organization agenda in the same time; 2) Mind and energy that often feel and get in tired condition; 3) Communication and interaction constraints between students; 4) Demand for sudden participation by Council of Prosperity.

Keywords: Student, Volunteer, Volunteerism, Motivation, Impact.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *volunterisme* yang dilakukan mahasiswa sebagai Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican Yogyakarta. Selain itu, dalam penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui motivasi yang mendasari mahasiswa untuk tergabung, mengikuti segala bentuk kegiatan *volunterisme*, serta dampak positif dan negatif dari *volunterisme* yang dilakukan.

Volunterisme (kesukarelaan), sebagai tindakan yang banyak dilakukan di berbagai bidang, oleh berbagai pihak, salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu membawa perubahan di dalam masyarakat, sebagai *agen social of change*, salah satunya melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan *volunterisme*. Latief (2010: 42-43) menjelaskan, *volunteer* (relawan) sebagai individu atau sekelompok orang yang mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat dengan dilandasi keinginan, kesadaran individu atau kelompok untuk menciptakan

lingkungan masyarakat yang lebih baik.

M.J. Lengeveld, yang dikutip dari Barnadib (2013: 3), bahwa tujuan dari pendidikan adalah kedewasaan, baik secara jasmani ataupun rohani. Bagaimanapun, berbagai pengalaman dan ilmu tidak cukup apabila hanya mengandalkan apa yang diperoleh di bangku perkuliahan saja, oleh karenanya banyak di antara mereka yang memutuskan menjadi *volunteer* pada berbagai organisasi, khususnya yang berkaitan secara langsung dengan masyarakat.

Wahjono (2010: 3), menjelaskan bahwa organisasi mengarahkan mahasiswa untuk benar-benar memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Adapun, salah satu organisasi kemasyarakatan yang sering kali mahasiswa berafiliasi dan menjadi *volunteer* di dalamnya adalah organisasi sosial keagamaan. Ruitter (2006: 191), menjelaskan bahwa kegiatan sukarela yang dilakukan oleh *volunteer*, khususnya terkait keagamaan, memiliki pengaruh yang sangat besar yang menyiratkan

bahwa umumnya mereka yang menjadi *volunteer* dengan dasar keagamaan yang kuat, mereka mampu menjadi *volunteer* dalam berbagai bidang tidak hanya agama tetapi bahkan organisasi lainnya.

Volunterisme dalam berbagai organisasi sosial keagamaan berkembang cukup besar di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan. Latief (2010: 44), menjelaskan besarnya potensi kerelawanan di perkotaan, sebab masyarakat yang memiliki banyak sumber daya terlatih serta memiliki keterampilan khusus yang mampu memberikan kontribusi bagi terwujudnya sebuah organisasi. Di antara organisasi sosial keagamaan adalah organisasi ketakmiran masjid. Mereka yang tergabung dan menjadi pengurus di dalamnya, sering disebut sebagai takmir. Siswanto (2005: 56-57), menjelaskan bahwa takmir masjid sebagai suatu organisasi di mana anggotanya mengurus seluruh kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik dalam membangun, merawat ataupun memakmurkannya, bahkan termasuk usaha-usaha pembinaan remaja Muslim yang ada

di sekitar masjid. Dalam organisasi ketakmiran biasanya di dalamnya juga mengelola harta zakat, infaq ataupun sedekah untuk kemaslahatan umat, yang kemudian dikenal sebagai LAZ (Lembaga 'Amil Zakat). Contoh organisasi sosial keagamaan lainnya adalah Dompot Duafa Republika (DD), Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid (DPU-DT), Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU), dan Rumah Zakat Indonesia (RZI).

Organisasi ketakmiran yang biasanya banyak mahasiswa berafiliasi di dalamnya adalah yang terletak tidak jauh dari area perkampusan. Salah satunya adalah Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, Yogyakarta. Dalam kepengurusan ketakmiran ini, yang menjadi Dewan Pengurus Harian (DPH) hampir seluruhnya mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa tidak terlepas dari adanya suatu dorongan, motivasi ataupun motif, serta berbagai pertimbangan yang kuat. Thoha (2005: 181), menjelaskan bahwa dorongan yang biasanya ada pada setiap diri tidak lain adalah

motivasi. Motivasi menyebabkan seseorang mau untuk berusaha mencapai tujuan, berperilaku, dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan, serta menetapkan arah yang kemudian harus ditempuh oleh orang tersebut.

Keterlibatan mahasiswa, tidak terlepas dari berbagai pertimbangan, sebab pada dasarnya secara sosiologi, setiap individu dipandang sebagai aktor yang rasional. Turner (2012: 296), menjelaskan bahwa setiap tindakan disebabkan oleh alasan-alasan yang ada di benak individu, yang berasal dari pertimbangan aktor mengenai konsekuensi yang akan timbul atas tindakannya sebagaimana yang dipahami oleh diri mereka sendiri.

Keterlibatan untuk menjadi Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, tentu membawa dampak yang tidak sedikit, bagi mahasiswa yang menjadi *volunteer*-nya. Hingga saat ini masih belum diketahui dan belum pernah diteliti mengenai berbagai dampak *volunterisme* bagi mahasiswa yang tergabung menjadi

Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican tersebut.

Maka, melalui teori dan beberapa konsep *volunterisme*, menjadi dasar untuk mengetahui bentuk *volunterisme*, alasan yang mendasari serta dampak positif dan negatif *volunterisme* bagi mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah *volunterisme* dimaknai sebagai kesukarelaan, suatu tindakan sosial yang dilakukan atas dasar sukarela, tanpa adanya suatu paksaan di dalamnya. Latief (2010: 42-43), menjelaskan bahwa *volunteer* (relawan) sebagai individu atau sekelompok orang yang mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat dengan dilandasi keinginan kesadaran individu atau kelompok untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih baik.

Volunterisme umumnya terjadi sebab adanya *altruisme*. Piliavin dan Charng (1990; Setiawan, Tesis, 2014: 25), menjelaskan bahwa salah satu aspek besar dari *altruisme* yang dimiliki oleh *volunteer* adalah

dorongan untuk memberikan pertolongan, dari diri mereka sendiri. *Volunterisme* bahkan sebagai salah satu jalan bagi setiap individu untuk mampu mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepedulian sosial dan kualitas hidup manusia (Lammertyn, 2003: 183).

Volunterisme (kesukarelawanan) yang berasal dari kata *volunteer* (relawan), memiliki hubungan yang erat dengan *voluntarisme* (kehendak). Nicholas Abercrombe dalam Kamus Sosiologi (2010: 604), menjelaskan pengertian *voluntarisme* sebagai istilah yang diterapkan pada teori-teori sosiologi yang didasarkan pada motif atau maksud aktor, yang diasumsikan melakukan tindakannya 'secara sukarela' dan tidak karena 'ditentukan' oleh struktur sosial.

Kant (1986: 279), dalam Munir (1997: 19), mengatakan bahwa kehendak menjadi suatu jenis kausalitas yang termasuk dalam kehidupan manusia yang bersifat rasional, memberikan daya dorong bagi manusia untuk bertindak. *Voluntarisme* itu sendiri, oleh Richard Taylor, dalam Jurnal Filsafat, Munir (1997: 22-23),

dibedakan dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah: 1) *Voluntarisme* Psikologis; 2) *Voluntarisme* Etis; c) *Voluntarisme* Theologis; d) *Voluntarisme* Metafisik.

Volunterisme ada pada berbagai organisasi keagamaan ataupun non-keagamaan. Namun organisasi keagamaan biasanya lebih banyak diikuti oleh *volunteer*. Graf (2006 : 191-210), dalam penelitiannya yang berjudul '*National Context, Religiosity, and Volunteering: Results from 53 Countries*', bahwa biasanya yang menjadi anggota dari organisasi agama akan lebih banyak orang-orang yang menjadi *volunteer* dibandingkan dengan organisasi lain (non-agama).

Tidak hanya jumlah anggotanya yang banyak, tetapi justru sering kali mereka yang menjadi *volunteer* adalah orang-orang yang memiliki cukup pengetahuan, dengan latar belakang agama. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Amerika, namun lebih dari sepertiga para *volunteer*, mereka aktif di berbagai organisasi keagamaan (Boraas 2003; Graf, 2006: 191).

Graf (2006: 191), menjelaskan bahwa *volunteer* adalah mereka yang tidak terlepas dari adanya hubungan yang kuat dengan religi yang dianut mereka. *Volunterisme* pada organisasi non-agama, ada pada badan atau organisasi tertentu, seperti dalam pemerintahan (*Government organization*), ataupun Organisasi Non-Pemerintah (*Non Government Organization*), pendidikan, ataupun komunitas-komunitas non-agama yang lainnya.

Turner (2006: 655) dalam "*The Cambridge Dictionary of Sociology*" mengenai lembaga *volunteer*, di antaranya meliputi Lembaga Sosial Perlindungan Anak-anak, Organisasi Anti-Kemiskinan, Organisasi Perlindungan Keadilan, Badan Perlindungan Masyarakat, Keadilan Beraktivitas Bagi Wanita, Organisasi Keadilan Masyarakat, dan yang lainnya. Salah satu organisasi sosial keagamaan yang banyak *volunteer* berafiliasi adalah organisasi Dewan Ketakmiran.

Volunteer (relawan) banyak berafiliasi pada berbagai organisasi keagamaan. Contoh kontribusi *volunteer* (relawan) dalam organisasi

keagamaan adalah *volunterisme* pada organisasi Gereja, salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawan (2014), dengan judul "*Altruisme dan Self Esteem sebagai Prediktor Motivasi Relawan di Gereja Mawan Sharon Salatiga*". Tingginya *altruisme* serta *self esteem* (harga diri) menjadi motivasi para relawan dalam menjalankan berbagai bentuk aktivitas di Gereja, aktivitas untuk umat.

Volunterisme pada organisasi Rumah Zakat, salah satunya adalah penelitian oleh Nugroho (2011), yang berjudul "*Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok*". *Volunteer* (relawan) dalam organisasi ini banyak memberikan peran dalam pemberdayaan ekonomi umat, seperti; pelatihan, penyuluhan, serta penyaluran bantuan. Organisasi lainnya adalah organisasi Ketakmiran Masjid, sebagai organisasi keagamaan masyarakat yang menjalankan berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan peribadatan (agama Islam).

Organisasi Ketakmiran Masjid juga sebagai lembaga filantropi.

Filantropi oleh Latief (2010: 42-43), diartikan sebagai bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaan pada sesama manusia, yang sering kali di ekspresikan melalui memberikan pertolongan pada orang-orang yang memerlukan.

Masjid menurut Hermawan (2013: 230), sebagai bangunan tempat sholat kaum muslimin, yang hakikatnya sebagai tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah. Memakmurkan masjid menurut Munawwir (1998) dalam Hermawan (2013: 231), tidak hanya berarti mendiami masjid, tetapi menunjukkan aktivitas memfungsikan masjid sebagai tempat untuk melakukan kepatuhan atau peribadatan kepada Allah.

Takmir masjid, dijelaskan oleh Siswanto (2005: 56-57), sebagai suatu organisasi di mana anggotanya mengurus seluruh kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik dalam membangun, merawat ataupun memakmurkannya, bahkan termasuk usaha-usaha pembinaan remaja Muslim yang ada di sekitar masjid.

Wahjosumidjo (1987: 174) menggolongkan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi individu menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern). Salah satu kajian teori motivasi, dikemukakan oleh Streers yang dikutip dari Marfin (2010: 23-24), adalah teori kebutuhan *Relatedness and Growth* dan teori *kebutuhan berprestasi*.

Keterlibatan mahasiswa tidak terlepas dari pertimbangan rasional mereka. Dalam teori pilihan rasional, ada beberapa postulat yang dikemukakan oleh Turner (2015: 295-296), bahwa setiap tindakan diperlakukan sebagai akibat dari motivasi atau alasan yang dapat dipahami. Dalam ranah agama, pada dasarnya setiap umat manusia mencari apa yang dipandanginya sebagai imbalan, dan menghindari sesuatu yang dipandanginya sebagai kerugian (Stark dan Brainbridge 1987: 27; Turner 2013: 317).

Setiap individu pada dasarnya sangat mengkhawatirkan kondisi jiwa mereka, segala hal yang akan membawa pada ketenangan, yang

mampu menjamin keselamatan atas kegelisahan jiwa. Di mana, keinginan atas imbalan ini tidak hanya berupa materi saja, namun kerinduan dan keselamatan kegelisahan jiwa tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena membahas terkait *volunterisme* yang dilakukan oleh Mahasiswa pada Dewan Pengurus Harian, organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, mampu memberikan penjabaran dan analisis atas penelitian yang dilakukan, sehingga diketahui dengan jelas, bentuk, motivasi dan dampak dari *volunterisme* yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, Januari hingga Februari 2018, di Masjid Al-Falaah Mrican, di jalan Gejayan, nomor 1, gang Guru, Mrican, Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian berjumlah 10 mahasiswa. Mereka adalah mahasiswa aktif yang menjadi pengurus lebih dari 2 periode, khususnya pada periode 2016/2017, 2017/2018, mahasiswa selesai studi yang berperan besar dalam DPH dan masyarakat, serta pihak Ketakmiran Masjid Al-Falaah. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara secara langsung dengan narasumber terkait. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, baik berupa data arsip ataupun foto-foto yang telah ada, yang menunjukkan dilakukannya suatu kegiatan, untuk mendukung analisis dan deskripsi dari data penelitian yang ditemukan di lapangan.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk pedoman dan mencatat hasil observasi, pedoman wawancara sebagai panduan wawancara, alat perekam *handphone* untuk merekam proses wawancara, dan catatan lapangan untuk mencatat segala hal yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada berbagai kegiatan *volunterisme* yang dilakukan oleh mahasiswa. Wawancara semi struktur, peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan data. Dokumentasi yang didapatkan berupa foto-foto berbagai kegiatan yang dilakukan, serta dokumen arsip yang membantu penelitian yang dilakukan.

Validitas Data dan Teknik Analisis Data

Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2014: 246-247), yaitu (1) *Data Reduction* (Reduksi data), (2) *Data Display*

(Penyajian data) dan (3) *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Dewan Pengurus Harian Masjid Al-Falaah Mrican dijalankan dengan basis *volunterisme*. Insentif secara umum tidak ada. Sebagian mahasiswa yang menjadi marbot memperoleh fasilitas. Ada tunjangan pada waktu tertentu. Mahasiswa marbot (menempati masjid), memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan merawat masjid.

Dewan Pengurus Harian sebagai suatu kepengurusan atau organisasi di dalamnya terdiri atas bidang-bidang dengan program kerja. Dalam pelaksanaannya, Dewan Ketakmiran memberikan pendanaan untuk keterlaksanaan dan ketercapaian bagi setiap program kerja bidang. Latief (2010: 43), menjelaskan bahwa setiap relawan tidak selalu bersifat gratisan pada setiap praktiknya, berbagai organisasi relawan sangat mungkin menyediakan semacam dana untuk mendukung kinerja dan kebutuhan operasional dari relawan.

Struktur DPH dan Bentuk

Voluntarisme Mahasiswa pada

DPH

DPH dijalankan dalam susunan struktur yang jelas, berada di bawah koordinasi Dewan Ketakmiran. Kegiatan *volunteer* (sukarela), dan *volunterisme* (kesukarelaan) yang dilakukan mahasiswa tidak terlepas dari adanya suatu *voluntarisme* (kehendak) pada diri mereka. Bentuk aliran filsafat *voluntarisme* yang mendasari mahasiswa menjadi *volunteer* pada Dewan Pengurus Harian adalah theologis. Hal ini berdasarkan penjelasan Richard Taylor, dalam Jurnal Filsafat Munir (1997: 22-23), mengenai beberapa bentuk filsafat *voluntarisme*. Filosof dalam aliran ini adalah Paul Ricoeur, mengatakan bahwa ada sesuatu yang dapat dikehendaki manusia dan sesuatu yang di luar kehendaknya.

Di mana dalam agama Islam, paham ini mempercayai bahwa tatanan dunia dan segala hal di dalamnya bergantung mutlak pada kehendak Allah. Hal ini menjadi salah satu alasan dan dasar bagaimana manusia berusaha menjalankan kehidupan,

sebagaimana yang dikehendaki Allah dan menerima apa yang dikehendaki Allah. Dalam ranah agama, pada dasarnya setiap umat manusia mencari apa yang dipandang sebagai imbalan, dan menghindari sesuatu yang dipandang sebagai kerugian (Stark dan Brainbridge 1987: 27; Turner 2013: 317).

Program Kerja dan Periode Pelaksanaan

Berbagai program kerja disusun dengan matang pada awal periode kepengurusan. Waktu pelaksanaan kegiatan dituliskan dalam sebuah matriks program kerja. Dalam pelaksanaannya banyak program insidental di luar program kerja, yang berkaitan dengan instruksi Dewan Ketakmiran secara langsung ataupun warga masyarakat Mrican. Pelaksanaan kegiatan hampir setiap hari (dalam 1 pekan ada beberapa agenda).

DPH sebagai Lembaga Filantropi

Berbagai kegiatan mahasiswa pada Dewan Pengurus Harian ditujukan untuk kepentingan kelancaran pelaksanaan ibadah,

memfungsikan masjid, memakmurkan dan mendayakan masjid dengan maksimal, yang ditujukan bagi umat (sosial). Termasuk di dalamnya adalah mengumpulkan dan menyalurkan zakat, menyalurkan dana infaq jamaah untuk berbagai kepentingan, kelancaran kegiatan ibadah masyarakat. Hal ini menunjukkan fungsi sebagai lembaga filantropi.

Volunteer pada berbagai bidang, pada lembaga filantropi di dasari oleh dorongan *altruisme* dan *self esteem*. *Altruisme* sebagai keinginan melakukan kebaikan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Esmond (2004, Setiawan, Tesis, 2014: 41-42), *self esteem* sebagai cara berfikir individu yang diekspresikan dalam sikap terhadap dirinya sehingga akan mampu melakukan setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan pada dirinya.

Kegiatan *Volunterisme* Mahasiswa sebagai Dewan Pengurus Harian

1. Kegiatan DPH dalam memfungsikan Masjid.

Mahasiswa menjalankan segala kegiatan yang berkaitan dengan

masjid, khususnya bagi mahasiswa putra. Mereka harus siap kapanpun untuk menjadi imam, menjadi muadzin, ataupun dalam hal kebersihan dan keamanan masjid. Kemudian dalam kegiatan program bidang, mahasiswa mengadakan rapat rutin, pengajaran TPA, menyiapkan pengajian, baik pengajian rutin pengurus DPH ataupun pengajian yang ditujukan bagi jamaah atau masyarakat umum.

Struktur kepengurusan sebagai DPH dibagi menjadi 2 (DPH dan TPA), Ketua DPH menjalankan instruksi secara langsung dari Dewan Ketakmiran, dan Direktur TPA menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan pengajaran TPA bagi anak-anak Mrican. Mahasiswa pada struktur kepengurusan DPH dan TPA, adalah sama, saling merangkap tanggung jawab dan bekerja sama.

Berjumpa (Bersih Jum'at Pagi), salah satu program rutin dari bidang Sarfokom. Mahasiswa putra dan putri membersihkan masjid secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan ibadah Shalat Jum'at, mahasiswa putra berperan sangat besar. Berbagai kegiatan, termasuk ketika

memasuki bulan ramadhan, mahasiswa membentuk Panitia Ramadhan (Panram), untuk berbagai kegiatan yang diselenggarakan di masjid, bahkan menyelenggarakan PRAMA (Pesantren Ramadhan Anak Mrican).

a. Kegiatan DPH berkaitan dengan Dewan Katakmiran dan Masyarakat

Hubungan secara struktural, DPH sebagai bagian dari struktur Dewan Katakmiran yang bekerja di bawah koordinasi Dewan Katakmiran, untuk membatu program kerja bidang *Imarah, Idaroh* dan *Ri'ayah*. *Imarah* berkaitan dengan pelaksanaan dan kelancaran ibadah shalat lima waku dengan berjamaah ataupun shalat sunnah lain, kegiatan Majelis Taklim, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Pemberdayaan Lembaga Amil Zakat serta lainnya.

Idaroh, mahasiswa menjalankan segala upaya untuk memfungsikan Masjid secara *jam'iyah* atau secara kolektif, semua pihak baik ketua dan staf harus mampu menjalankan amanah. *Riayah*, pemeliharaan bahkan perbaikan Masjid untuk kesucian dan kebersihan Masjid.

Mahasiswa harus selalu siap mengemban berbagai tugas, instruksi baru dari Dewan Katakmiran. Pihak Katakmiran mempercayakan berbagai amanah dan kegiatan pada mahasiswa, seperti ketika diadakan program kerja bakti ataupun pengajian-pengajian tertentu (Kajian Bapak-bapak, Ibu-ibu, Kajian Ahad Pagi, Majelis Dluha). Mahasiswa memiliki keterlibatan dan peran yang penting, baik dalam pembuatan dan penyebaran undangan, hingga pada pelaksanaan.

Pada kepanitiaan ramadhan, mahasiswa mengurus khatib, KMB (Kajian Menjelang Buka), dan lain sebagainya. Mahasiswa melakukan penjagaan, perawatan dan perbaikan berbagai fasilitas masjid, seperti kipas angin luar, karpet, kebersihan, dan lainnya yang menjadi tugas Katakmiran, namun dibantu dan dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai DPH. Ketua DPH juga merangkap sebagai Sekretaris Katakmiran, yang harus siap terlibat dan menjalankan program Katakmiran bersama dengan Ketua Katakmiran. Kegiatan lainnya adalah, pada kepanitiaan lebaran Idul

Adha (lebaran haji), pelaksanaan Zakat Fitrah, di mana mahasiswa mengurus dari mulai administrasi, pengumpulan, hingga pembagian zakat.

b. Peran DPH dalam masyarakat Mrican

Peran mahasiswa berkaitan dengan warga masyarakat dusun Mrican, biasanya membantu kegiatan bersih-bersih, ataupun ikut serta dan menjadi panitia suatu hajatan. Baaimanapun, masjid Al-Falaah adalah masjid masyarakat Mrican, di mana mahasiswa hanyalah pihak pendatang yang mengabdikan dirinya untuk memakmurkan masjid bagi masyarakat Mrican.

Dalam pengabdianannya, mahasiswa menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti; Pengajian atau Tausyah Umum, Donor Darah, Cek Kesehatan Gratis, bahkan Bakti Sosial, baik pada Panti Asuhan desa binaan Al-Falaah ataupun daerah lain, yang memerlukan. Pendanaan dari pihak Ketakmiran, yang bersumber dari uang infaq warga masyarakat, yang dipergunakan untuk memakmurkan Masjid dan warga masyarakat Mrican.

2. Motivasi dan Rasionalisasi Volunteer sebagai DPH Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican

a. Faktor Internal

Kebutuhan akan pertumbuhan dan keinginan memperdalam ilmu agama. Kebutuhan ini adalah salah satu dari teori kebutuhan *Relatedness and Growth*, berhubungan dengan kebutuhan untuk mengembangkan diri. Mampu memberikan pengaruh yang produktif baik bagi diri sendiri ataupun bagi lingkungan. Salah satu alasan dan motivasi terbesar mahasiswa adalah keinginannya untuk berubah, menjadi lebih baik.

Mahasiswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari lingkungan dan pengalaman agama yang kuat ataupun sebaliknya. Maka, Al-Falaah sebagai lingkungan untuk melanjutkan dan memperdalam keagamaan, atau bahkan sarana baru bagi mereka, untuk berbagai perubahan diri dan pendalaman agama Islam. Mahasiswa menjelaskan, bahwa keterlibatannya pada Dewan Pengurus Harian memberikan berbagai perubahan besar, khususnya

dalam menjalankan ibadah dengan lebih baik. Mahasiswa juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pada organisasi lain, seperti HIMA, Komunitas Basket, UKMF *Screen*, dan lainnya.

Kebutuhan memberikan manfaat melalui memakmurkan masjid. Keinginan yang tinggi untuk mampu memberikan peran yang baik dan mulia, yakni “memakmurkan masjid”. Di mana, mereka yang berjuang dan memakmurkan rumah Allah, maka balasannya tidak lain adalah syafaat dan *Al-Falaah* (kesuksesan hidup). Mahasiswa tidak hanya sekedar mengharapkan kebaikan dari manusia yang lainnya, namun juga imbalan pahala yang sangat besar dari Allah Swt. DPH menjadi tempat atau wadah baik bagi mahasiswa UNY ataupun universitas lain untuk menyalurkan atau bahkan memakmurkan masjid.

Kebutuhan akan keberadaan. Kebutuhan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup yang pasti dialami oleh setiap aktor dalam kehidupan. Setiap manusia menginginkan dan mengupayakan kehidupan yang baik bagi diri

mereka. Pesan, dorongan dan izin dari orang tua menjadi salah satu motivasi besar yang sangat berpengaruh, untuk kemudian mahasiswa terus bergabung dan melakukan berbagai kegiatan *volunterisme*.

Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan suatu bukti atas pencapaian yang dapat dilakukan, atas peran mereka sebagai pengurus kemasjidan. Membuktikan bahwa mereka mampu menyenangkan orang tua, pesan guru kyai di desa, mendapati bahwa sang anak aktif dalam keagamaan sebagai ketakmiran, sebagai hal yang sangat baik dan positif. Selain itu, tidak dapat dipungkiri, ada suatu motif bagi setiap mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas yang diberikan (bagi marbot) sebagai penunjang dalam kehidupan mereka, selama melakukan pengabdian.

Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan. Kebutuhan ini adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi, yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009: 124-129). Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dapat

disebut sebagai *self esteem*. Setiawan (Tesis, 2014: 24), menjelaskan bahwa *volunteer* memutuskan bergabung menjadi relawan, tidak terlepas dari *altruisme* dan *self esteem* mereka yang tinggi. Mereka lakukan melalui pengabdian, yakni dengan aktif pada kemasjidan.

Segala yang dilakukan dan ditujukan bagi masyarakat, tidak terlepas dari pandangan dan penilaian warga masyarakat Mrican atau jamaah secara umum. *Self esteem* sebagai aktualisasi diri mahasiswa akan pentingnya umpan balik atau respon dari masyarakat. Masyarakat menaruh kepercayaan yang tinggi, sehingga mendorong mereka untuk terus melakukan berbagai kegiatan dan instruksi dengan maksimal. Terjalinnnya hubungan yang erat melalui silaturahmi, menjadikan semakin meningkat kepercayaan.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan keagamaan memberi peluang, akan pengaruh baik bagi mahasiswa, untuk mampu mengembangkan dan mengarahkan pada kepribadian yang Islami. Mempelajari cara berinteraksi sosial

dengan kultur yang berbeda dan memposisikan diri pada tempat yang di luar kebiasaan. Memperoleh ilmu bagaimana berorganisasi di organisasi dakwah Islam, yang memberikan layanan sosial keagamaan yang bertujuan membentuk *Dai* dan *Mad'u* yang *berakhlaqul karimah*. Mempelajari cara berorganisasi dan pentingnya fungsi masjid dalam membangun peradaban. Keterlibatan mereka, membawa banyak perubahan terkait kontrol diri yang lebih baik, dalam berperilaku, bertindak, dan bertutur kata, dalam menjaga adab-adab Islam.

Al-Falaah sebagai lingkungan sosial yang mampu menjadi wadah dan sarana untuk berperan lebih, secara langsung pada masyarakat. Lingkungan sosial dan adanya motif sosial, mampu mendorong pemenuhan kebutuhan akan suatu hubungan, yang berkaitan erat dengan afiliasi. Alasan mahasiswa adalah lingkungan yang tepat, memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, bersilaturahmi dengan masyarakat. Tempat bagi mahasiswa untuk

melakukan pengabdian sosial keagamaan. Bahkan mereka mengalami kepercayaan diri yang meningkat serta berbagai pengalaman sosial.

Keterjangkauan dan jarak juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, khususnya bagi mahasiswa bukan marbot. Mahasiswa juga menemukan rekan mahasiswa lain yang bagi mereka mampu menjadi figur, sosok teladan, untuk dirinya dapat berubah dan berperan serta bersama mereka. Mampu memanajemen diri dan waktu, berorientasi pada masjid, mengabdikan pada masyarakat, namun juga aktif dan berprestasi di kampus mereka.

3. Manfaat dan Kendala *Volunterisme*

Manfaat yang diperoleh mahasiswa jauh lebih besar dibandingkan dengan kendala yang dialami mahasiswa selama menjalankan kegiatan *volunterisme*, sebagai Dewan Pengurus Harian.

a. Manfaat *Volunterisme*

Manfaat secara personal, dalam manajemen diri dan waktu bagi

mahasiswa. Manfaat besar bagi perubahan diri, baik terkait ilmu, pengalaman, khususnya terkait dengan kontrol diri, seperti melatih kesabaran, cara mengajar, berkomunikasi dan mengatur pola aktivitas keseharian. Mahasiswa merasa senang, adanya peran dan agenda yang dapat dilakukan, tidak hanya sekedar kuliah dan kegiatan kampus saja.

Sifat rajin diri yang meningkat, dan pelaksanaan ibadah *mahdhah* (khususnya sholat 5 waktu) yang lebih terjaga. Manfaat relasi, hubungan dan komunikasi yang baik dalam aktivitas keagamaan. Pemaparan mahasiswa, mengenai kemudahan yang mereka peroleh sebab relasi dan hubungan yang tercipta di dalamnya mampu mendukung mereka dalam menjalankan berbagai kegiatan.

Mahasiswa menemukan rekan yang saleh, ilmu keagamaan yang memberikan manfaat, dapat mereka bagikan pada rekan-rekan yang lain. Mahasiswa mampu menjalin hubungan sangat baik pada warga masyarakat Mrican.

Mengerti tentang manajemen masjid, mengerti perbedaan kultur masyarakat desa dan kota, memahami cara berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dan Al-Falaah menjadi tempat di mana mahasiswa menemukan dan menjalin kekeluargaan yang baru dan erat.

Manfaat ilmu dan pengalaman agama. Pengakuan mahasiswa, bahwa mereka memperoleh kebaikan pada sisi Agama yang tidak mereka dapatkan di organisasi yang lain di kampus. Memperoleh manfaat besar, baik melalui berbagai kajian, program *Tahsinul Qur'an*, pembenaran cara membaca Al-Qur'an, pendalaman ilmu agama, ilmu organisasi, cara mengajar TPA dan ilmu untuk memakmurkan masjid.

Menambah ilmu sosial kemasyarakatan. Bahwa Al-Falaah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk benar-benar berperan secara langsung dengan warga masyarakat. Bersosial, menjalin silaturahmi dengan masyarakat, mempelajari bagaimana

cara berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya, atau wali santri TPA. Mahasiswa merasakan peningkatan *public speaking*, kemampuan sosial dalam berbagai bidang. Sangat mereka rasakan ketika mereka mengikuti berbagai kegiatan lain, dalam perkuliahan, seperti ketika mereka mengikuti KKN. Kemudian bagi mahasiswa yang telah selesai studi, dan menjadi pengajar, ilmu sosial yang didapatkan membantunya dalam proses pengajaran dan menjalin hubungan yang baik dengan rekan yang lain.

b. Kendala *Volunterisme*

Kendala yang dialami mahasiswa adalah adanya amanah ganda dan adanya agenda organisasi yang sering bersamaan. Pikiran dan tenaga yang sering mengalami kondisi lelah. Kendala komunikasi dan interaksi antara mahasiswa, serta adanya permintaan partisipasi yang sering disampaikan secara mendadak oleh Ketakmiran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *volunterisme* mahasiswa, termasuk pada aliran filsafat *voluntarisme theologis*. Peran mahasiswa dilaksanakan dengan basis *volunterisme*. DPH di bawah koordinasi Dewan Ketakmiran, melaksanakan program bidang *Imaroh*, *Idaroh* dan *Riayah*, melalui DPH dengan bidangnya (Syiar, Sarfokom dan Kaderisasi), serta TPA sebagai BSO dari DPH. Mahasiswa menjadi *volunteer* sebab adanya *altruisme*, *self esteem* serta motivasi yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

Kegiatan *volunterisme* pada DPH lebih banyak memberi dampak positif. Terdapat kendala yang menjadi penyebab dampak negatif, namun tidak begitu signifikan.

Saran

DPH harus senantiasa konsisten dalam menjaga nilai-nilai *volunterisme*. Sosialisasi dan pengkaderan harus lebih kuat, khususnya bagi warga masyarakat Mrican, sehingga DPH tidak hanya

beranggotakan mahasiswa, untuk meminimalisir kendala dan kesulitan, seperti ketika persiapan hari raya Idul Adha, memasuki bulan ramadhan, penyelenggaraan zakat, serta persiapan hari Raya Idul Fitri dan berbagai kegiatan lain.

Partisipasi warga Mrican sebagai DPH sangat diharapkan, untuk lebih memajukan dan memakmurkan Masjid mereka, sebab mahasiswa tidak dapat berpartisipasi lama karena batas masa studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, I. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Adicita: Yogyakarta.
- Graf, S. R. (2006). National Context, Religion and Volunteering: Result from 53 Countries. *Journal Article: American Sociological Review*, 191-210.
- Hermawan, Acep. (2013). *Menjemput Hidayah*. Bandung: Remaja: Rosdakarya. 229-231.
- Lammertyn, L. H. (2003). Collexitive and Reflective Styles of Volunteering: a Sociological Modernisation Perspektive. *International Journal of Voluntary and Nonprofit*

- Organisations*. 14 (2): 167-187.
- Latief, Helman. (2010). *Melayani Umat; Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marfin, N. B. (2010). *Persepsi dan Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*. Skripsi S-1. Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor.
- Munir, Misnal. (1997). Filsafat Volunterisme. *Jurnal Filsafat: Universitas Gadjah Mada*, 15-24. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31658/19189>.
- Nugroho, W. A. (2011). *Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok*. Skripsi S-1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ruiter, S., & Graaf, N. D. (2008). National Context, Religiosity, and Volunteering; Result from 53 Countries. *American Sociological Review*, 71, 191-210.
- Setiawan, Y. D. (2014). *Altruisme dan Self Esteem sebagai Prediktor Motivasi Relawan di Gereja Mawar Sharon Salatiga*. Tesis Pasca Sarjana. Salatiga: Universitas Kristen Sapta Wacana Salatiga.
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remas*. Jakarta Timur: Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2001). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial Dari Kalsik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, B. S. (2006). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge University Press.
- Wahjosumidjo. (1987). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahjono, S. I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.